

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

dalam Rangka Dies Natalis ke-51
Universitas Negeri Yogyakarta
diselenggarakan di UNY, 20-21 April 2015



Tema
*Penelitian dan PPM
untuk Mewujudkan Insan Unggul*

Buku 1. **Bidang Pendidikan**

Penyunting:

Prof. Dr. Suharti

Prof. Dr. Endang Nurhayati

Dr. Enny Zubaidah

Dr. Tien Aminatun

Dr. Giri Wiyono

Sri Harti Widyastuti, M.Hum.

Ary Kristiyani, M.Hum.

Zulfi Hendri, M.Sn.

Venny Indria Ekowati, M.Litt.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

dalam Rangka Dies Natalis ke-51
Universitas Negeri Yogyakarta
diselenggarakan di UNY, 20-21 April 2015



Tema
*Penelitian dan PPM
untuk Mewujudkan Insan Unggul*

Buku 1. **Bidang Pendidikan**

Penyunting:

Prof. Dr. Suharti

Prof. Dr. Endang Nurhayati

Dr. Enny Zubaidah

Dr. Tien Aminatun

Dr. Giri Wiyono

Sri Harti Widyastuti, M.Hum.

Ary Kristiyani, M.Hum.

Zulfi Hendri, M.Sn.

Venny Indria Ekowati, M.Litt.

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Prosiding Seminar Nasional

dalam Rangka Dies Natalis Universitas Negeri Yogyakarta ke-51

Penelitian dan PPM untuk Mewujudkan Insan Unggul

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All right reserved

2015

ISBN 978-979-562-032-7

Penyunting:

Prof. Dr. Suharti

Prof. Dr. Endang Nurhayati

Dr. Enny Zubaidah

Dr. Tien Aminatun

Dr. Giri Wiyono

Sri Harti Widyastuti, M.Hum.

Ary Kristiyani, M.Hum.

Zulfi Hendri, M.Sn.

Venny Indria Ekowati, M.Litt.

Diterbitkan oleh:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)

Universitas Negeri Yogyakarta

Alamat Penerbit:

Karangmalang, Yogyakarta 55281

Telp. (0274) 550840, 555682, Fax. (0274) 518617

Website: lppm.uny.ac.id

KATA PENGANTAR
KETUA LPPM UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah, Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah yang telah diberikan kepada kita semua, sehingga buku Prosiding Seminar Nasional hasil penelitian dan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) ini dapat terwujud. Buku ini merupakan prosiding seminar yang diselenggarakan pada tanggal 20-21 April 2015 di Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.

Buku prosiding ini memuat sejumlah artikel hasil penelitian dan PPM yang telah dilakukan oleh baik oleh bapak/ibu dosen dan mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta maupun para dosen dan peneliti di perguruan tinggi serta institusi-institusi lain di Indonesia. Buku ini terwujud karena adanya kerja keras dari tim dalam kepanitiaan seminar nasional. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, perkenankan kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. yang telah memfasilitasi semua kegiatan seminar nasional ini.
2. Bapak/ibu segenap panitia seminar nasional yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikirannya demi suksesnya kegiatan ini.
3. Bapak/ibu dosen dan mahasiswa yang telah menyumbangkan artikel hasil penelitian dan PPM, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan seminar.

Semoga buku prosiding ini dapat memberi manfaat bagi kita semua untuk kepentingan pengembangan ilmu, teknologi, budaya, dan olah raga. Di samping itu, diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi semua pihak dalam upaya pembangunan bangsa dan negara.

Terakhir, tiada gading yang tak retak. Mohon maaf jika ada hal-hal yang kurang berkenan. Saran dan kritik yang membangun tetap kami tunggu demi kesempurnaan buku prosiding ini.

Yogyakarta, 10 April 2015

Ketua LPPM UNY,


Prof. Dr. Anik Ghufron
NIP. 19621111 198803 1 001

SAMBUTAN KETUA PANITIA SEMINAR NASIONAL

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan berkah dan hidayah-Nya, sehingga buku *Prosiding Seminar Nasional* dengan tema: *Penelitian dan PPM untuk Mewujudkan Insan Unggul* ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku prosiding ini berisi 174 artikel penelitian dan PPM dari para peneliti dan pengabdian pada masyarakat dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Buku ini terbagi menjadi empat bidang, yaitu kependidikan, humaniora, saintek, dan PPM.

Buku prosiding ini merupakan wujud kerja keras dari tim panitia yang telah bekerja dari awal sejak pembukaan pendaftaran abstrak sebagai pemakalah pendamping, seleksi abstrak, pengelompokan bidang, pengumpulan *full paper*, sampai dengan proses penyuntingan. Oleh karena itu, tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada tim panitia yang telah melakukan tugasnya dengan baik. Selain itu, perkenankan kami mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi penyelenggaraan forum-forum ilmiah di Universitas Negeri Yogyakarta.

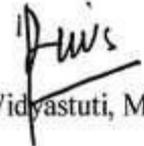
Ketua LPPM UNY yang telah memberikan dukungan dan semangat sehingga buku prosiding ini dapat terwujud.

Semua pemakalah yang telah memberikan sumbangan artikel sehingga buku prosiding ini menjadi lebih berbobot, berkualitas, dan variatif karena berasal dari berbagai bidang ilmu. Kami berharap buku prosiding ini dapat menjadi rujukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pengabdian kepada masyarakat. Buku ini diharapkan pula dapat memicu semangat para pembaca untuk terus meneliti dan tidak pernah berhenti untuk melakukan upaya-upaya bagi pengembangan potensi masyarakat melalui kegiatan PPM.

Walaupun berbagai upaya telah kami lakukan untuk kesempurnaan buku ini, namun kami sadar bahwa buku ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kami mohon kritik dan saran agar buku ini lebih sempurna dan lebih berkualitas.

Yogyakarta, 10 April 2015

Ketua Panitia,


Sri Harti Widayastuti, M. Hum.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Ketua LPPM UNY	i
Kata Pengantar Ketua Panitia Seminar Nasional	ii
Daftar Isi	iii

BIDANG PENDIDIKAN

Pengembangan <i>Subject Specific Pedagogy</i> Tematik untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar Insih Wilujeng, Muhsinatun Siasah Masruri, dan Muhammad Nur Wangid.....	1
2. Strategi Peningkatkan Kemampuan <i>Teacherpreneur</i> Melalui Model Partnership Guru Produktif SMK dengan DUDI Endang Mulyatiningsih, Sugiyono, dan Sutriyati Purwanti	21
3. Latihan Imageri untuk Meningkatkan Keterampilan Teknik <i>Lay-up Shoot</i> Bola Basket Dimiyati, Sri Winarni, Tri Ani Astuti, dkk.	40
Tri Sakti sebagai Sarana Pembentuk <i>Entrepreneurship Building</i> (Kajian <i>Best Practice Guru</i>) Dwi Ermavianti dan Wahyu Sulistyorini.....	55
Implementasi Model Pendidikan Wirausaha Berbasis <i>Hypnometacreativepreneur</i> untuk Menghasilkan Wirausaha yang Memiliki Keyakinan, Mindset, Spiritual, dan Kreativitas Positif Kompetitif Subiyono, Sutiyono, dan Moerdiyanto	73
Pembelajaran Praktik Pemesinan Berbasis <i>Collaborative Skill</i> sebagai Upaya Peningkatan Mutu Lulusan Pendidikan Vokasi Dwi Rahdiyanto, Putut Hargiyarto, Asnawi.....	93
7. Identifikasi Latihan Visualisasi Atlet Selabora Senam FIK UNY Tahun 2014 Ch. Fajar Sriwahyuniati dan Ratna Budiarti.....	108
8. Kelayakan <i>Software</i> ANBUSO Sebagai Alat Analisis Butir Soal bagi Guru Ali Muhson, Barkah Lestari, Supriyanto, dan Kiromim Baroroh	123
9. Pengembangan Media Komik IPA Terpadu Berbasis Pendidikan Karakter untuk Peserta Didik SMP AK Prodjosantoso, Jumadi, dan Bambang Subali	139
10. Standarisasi Kualitas Butir Tes Ujian Sekolah Menggunakan Teknik <i>Equating</i> dan Program QUEST untuk Menjamin Penilaian Portofolio pada SNMPTN Dadan Rosana dan Sukardiyono.....	145
11. Profil Kompetensi Sosial Mahasiswa Calon Guru Universitas Negeri Yogyakarta Suparman, A. Manap, dan M. Yamin.....	157
12. Pengembangan Bahan Ajar Sastra Karawitan Melalui Model Eksibisi Seni di SMA Negeri 9 Yogyakarta Suwarna, Sutiyono, dan Afendy Widayat.....	171

13. Program Pemantapan Penyesuaian Diri dengan Bimbingan Konseling Kelompok <i>Rational Behaviour Therapy</i> (REBT): Model Pendampingan Mahasiswa Baru MM Sri Hastuti dan Juster Donal Sinaga	188
Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Sistem Robotika Melalui Pendekatan <i>Problem Based Learning</i> Berbantuan Robot Manipulator Dengan <i>Neural Network Backpropagation</i> Nur Kholis, Moh. Khairudin, Haryanto	205
15. Komik Sosiologi: Jembatan untuk Memahami Realitas Sosial Grendi Hendrastomo, Poerwanti Hadi Pratiwi	218
16. Pengembangan Sistem Tes Diagnostik Kesulitan Belajar Kompetensi Dasar Kejuruan Siswa SMK Samsul Hadi, K. Ima Ismara, dan Effendie Tanumihardja	232
17. Pemberdayaan Lingkungan dan Teknologi untuk Mewujudkan Insan yang Unggul Haryadi, Tadkiroatun Musfiroh, Suwardi	241
18. Pengembangan Multimedia Pembelajaran untuk Pendidikan Karakter di SD C. Asri Budiningsih	253
Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru SMK Program Keahlian Ketenagalistrikan Menggunakan Multimedia Interaktif Berbasis Portal <i>e-learning</i> Soeharto, Sukir, dan Ariadie Chandra Nugraha	277
20. Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 bagi Kepala SD Provinsi Jawa Tengah Slameto	295
21. Pembinaan Karakter Kewargaan Multikultural dalam Program Kurikuler di Madrasah Aliyah se-Daerah Istimewa Yogyakarta Samsuri dan Marzuki	316
Pengukuran <i>Transferable Skills</i> Mahasiswa Berdasarkan <i>QAA for Higher Education</i> Siswandari dan Binti Muchsini	332
Studi Tingkat Kesulitan Mahasiswa dalam Menyelesaikan Skripsi Berbasis Penelitian Kualitatif (Studi Kasus Program Studi Pendidikan Seni Rupa FKIP UNS Surakarta) Slamet Subiyantoro dan Endang Widyastuti	350
24. Analisis Pengembangan Sistem Informasi Penilaian Kualitas <i>E-Learning</i> Muhammad Munir dan Handaru Jati	364
25. Validitas Tes Keterampilan Bermain Futsal Agus Susworo Dwi Marhaendro	373
26. Model Pembelajaran Praktik Pengayaan Motor Listrik Arus Searah Berbantuan Program DELPHI Istanto Wahyu Djatmiko, Sunyoto, dan Deny Budi Hertanto	390
Pengembangan Model Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Peningkatan Personal dan <i>Social Skill</i> bagi Anak Jalanan di Daerah Istimewa Yogyakarta Aman, Lia Yuliana, dan Ngadirin Setiawan	401

28. Melatih Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Haryanto	433
Efektivitas Trainer Digital Berbasis Mikrokontroler dengan Model <i>Briefcase</i> Sebagai Sarana Pembelajaran Praktik di SMK Umi Rochayati dan Suprpto	447
Penggunaan Program <i>Differential Reinforcement of Other Behavior</i> (DRO) untuk Mengurangi Perilaku Mengganggu Anak Tunarungu Saat Pembelajaran (Studi Kasus A+B di Kelas VII SLB B YRTRW Surakarta Grahita Kusumastuti	464
Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Keaktifan Berpendapat dan Ketuntasan Belajar IPS Kiswanti	477
Pengembangan Pedoman Ruang Ramah Anak (<i>Child Friendly Space</i>) Berbasis Kearifan Lokal untuk Fasilitas Pendidikan Anak Usia Dini Hajar Pamadhi, Dwi Retno Ambarwati, Ani Puji Astuti	490
33. Pengembangan Model Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Lagu dan Dolanan Mami Hajaroh, Rukiyati, Sudaryanti, Joko Pamungkas	509
Budaya dan Kearifan Lokal sebagai Modal Penyelenggaraan Pendidikan Multikultural di Kabupaten Poso Sulawesi Tengah Saliman, Taat Wulandari, dan Mukminan	522
35. Model Modifikasi Perilaku Terintegrasi Pembelajaran Untuk Mengurangi Perilaku Bermasalah Saat Pembelajaran pada Siswa dengan Gangguan Emosi dan Perilaku Edi Purwanta, Aini Mahabbati, dan Pujaningsih	535
36. Penerapan Metode Pembelajaran Tari Bambu dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Sri Purwanti	551
Upaya Meningkatkan Keterampilan Mencolet dan Hasil Belajar Membuat Melalui Metode Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> Berbantuan Video Endriyani	561
Studi Analisis Proses Penyusunan dan Implementasi Rencana Pengembangan Sekolah pada Sekolah Berbasis Multikultural: Studi Kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu Nunuk Hariyati	570
Aktivitas Kolaboratif dan Faktor yang Mempengaruhinya: Studi Pada Pembekalan Profesionalisme Calon Guru Kimia Antuni Wiyarsi, Sumar Hendayana, Harry Firman, Sjaeful Anwar	587
Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Menengah 1 Ditinjau dari Partisipasi Mahasiswa dalam Organisasi Mahasiswa dan Kemandirian Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan 2012 Hangga Sylvia Haris dan Titik Asnawati	601

41. Pembelajaran Etika Bisnis Menggunakan Pendekatan Framework-Based Untuk Mencegah <i>Creative Accounting</i> Ratna Candra Sari, Dhyah Setyorini, Mimin Nur Aisyah, Annisa Ratna Sari	608
42. Rekayasa CNC <i>Turning</i> sebagai Media Pembelajaran CNC Bambang Setiyo Hari Purwoko	623
43. Muatan Pendidikan Karakter dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Inggris Sugirin, Agus Widyanoro, Siti Sudartini	638
44. Pengembangan Model Pembelajaran <i>Entrepreneurship</i> Untuk Anak Usia Dini Martha Christianti, Nur Cholimah, dan Bambang Suprayitno	652
45. Uji Penggunaan <i>Aplikasi Physics Mobile Learning</i> Ditinjau dari Hasil Belajar Peserta Didik Sabar Nurohman, Suyoso	662
46. Pengembangan Kosakata Siswa SMK Menggunakan <i>Mobile Phone</i> Sugirin, Joko Priyana, Ella Wulandari, Nunik Sugesti, Lusi Nurhayati	676
Kesiapan Guru SMK Program Keahlian Teknik Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Amat Jaedun, V. Lilik Hariyanto dan Nuryadin, E.R.	701
48. Pengembangan Model Praktik Mengajar Reflektif: Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik dan Membentuk Karakter Pendidik Profesional Mahasiswa PGSD	718
Haryono, Hardjono, Budiyo, dan Yuli Utanto	
49. Kemampuan Mahasiswa PJKR FIK UNY dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Pengajaran Mikro Tahun 2014 Tri Ani Hastuti, Nur Rohmah Muktiani dan A. Erlina Listyarini	732
50. Peran <i>Self-Assessment</i> pada Pembelajaran Praktek Menjahit Emy Budiastuti	751
Pengembangan Modul Perangkat Pembelajaran <i>Robot Intelligent Direction Detector</i> dengan Pendekatan <i>Student Centered Learning</i> Berbasis Masalah Untuk Pembelajaran Sistem Kendali Fuzzy Haryanto	761
Pengembangan Model Rekayasa Mitigasi Bencana Geologi Berorientasi pada <i>Emergency Preparedness</i> dan <i>Disaster Awarness</i> untuk Menumbuhkan Karakter Tanggap Bencana dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar Woro Sri Hastuti, Pujiyanto, dan Supartinah	780
Pembentukan Karakter Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Konsumen Berbasis Masalah Sebagai Asesmen Alternatif Sri Wening	796
54. Keterampilan Proses Sains untuk Anak Berkebutuhan Khusus Pratiwi Pujiastuti, Ikhlasul Ardi Nugroho, Vinta Angela Tiarani	812

55. Analisis <i>Pedagogic Content Knowledge</i> (PCK) terhadap Buku Pegangan Guru IPA SMP/MTs Kelas VIII pada Implementasi Kurikulum 2013 Maryati dan Susilowati	826
Efektifitas Penggunaan Media Gambar untuk Peningkatan Kosakata Benda Pada Siswa Tuna Rungu di SLB B Dena Upakara Wonosobo Eko Hari Parmadi, Priyo Widiyanto, dan Ratri Sunar Astuti	846
57. Evaluasi Program Kewirausahaan Masyarakat Bidang Boga di Daerah Istimewa Yogyakarta Marwanti	861
Upaya Meningkatkan Kreativitas, Minat Belajar, dan Hasil Belajar Sosiologi Menggunakan <i>Software Autoplay Media Studio</i> Afiri N Kurniawan	878
Antara Konstruksi Nasionalisme dan Pengembangan Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Studi Kasus Peranan Pembelajaran IPS Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam Rangka Membangun Konstruksi Nasionalisme Generasi Muda di Surabaya Sarmini	893
Efektivitas Pembelajaran PAI dengan Pendekatan <i>Social Emotional Learning</i> (SEL) untuk Memperbaiki Karakter dan Akhlak Mulia Akif Khilmiyah	914
Strategi Membangun <i>Learning Organization</i> Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran dan Kinerja Sekolah Menengah Kejuruan Giri Wiyono	929
Perencanaan dan Pengembangan Model Evaluasi Diklat Orientasi Dampak (MEDOK) dengan Referensi Diklat Nasional Penguatan Kompetensi Pengawas SMK di Daerah Istimewa Yogyakarta Sutarto HP, Husaini Usman, dan Amat Jaedun	942
63. Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Budaya (PBB) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Firosalia Kristin	957
Pengaruh Pendekatan <i>Project Based Learning</i> terhadap Kreativitas Belajar IPS Mahasiswa Calon Guru SD Naniek Sulistya Wardani	971
65. Pemetaan Capaian Standar PAUD Fullday di DIY Sugito dan Puji Yanti Fauziah	986

STRATEGI PENINGKATAN KEMAMPUAN TEACHERPREUNER MELALUI MODEL PARTNERSHIP GURU PRODUKTIF SMK DENGAN DUDI

Endang Mulyatiningsih, Sugiyono, Sutriyati Purwanti

Universitas Negeri Yogyakarta

email: ememulya63@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis potensi, kendala dan kebutuhan untuk peningkatan *teacherpreneur*; dan (2) merencanakan strategi peningkatan *teacherpreneur* melalui program partnership guru produktif SMK dengan DUDI.

Penelitian merupakan bagian dari *research and development* (R&D) model partnership guru SMK dengan DUDI untuk meningkatkan *teacherpreneur* yang dilaksanakan pada tahap *analysis* dan *design*. Data analisis diperoleh dari kuesioner terbuka yang diisi oleh 111 peserta program partnership guru SMK dengan DUDI tahun 2014. Design model divalidasi oleh 4 orang narasumber program menggunakan teknik Delphi dan 10 pakar pendidikan dalam FGD. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Guru SMK memiliki potensi menjadi *teacherpreneur* bidang jasa dan produksi sesuai paket keahlian namun terkendala oleh kesibukan melaksanakan tugas-tugas administrasi, sumberdaya, dan motivasi; guru membutuhkan pelatihan motivasi dan kewirausahaan (2) strategi untuk meningkatkan *teacherpreneur* adalah melalui model AMOVIE (*Achievement motivation training, On-the-job training, Visual exhibition dan Evaluation*) yang terintegrasi pada program partnership guru SMK dengan DUDI.

Kata kunci: partnership, *teacherpreneur*, *Visual exhibition*

PENDAHULUAN

Keberhasilan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diukur dari seberapa banyak lulusannya dapat bekerja, melanjutkan dan berwirausaha (BMW). Agar lulusan siap bekerja atau berwirausaha maka mereka membutuhkan bekal kompetensi yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja dan latihan berwirausaha yang sesuai dengan bidang keahlian SMK. Siswa perlu dilatih untuk memanfaatkan peluang usaha. Guru SMK memiliki peran penting dalam menyiapkan lulusan SMK yang kompeten, siap kerja dan kreatif memanfaatkan peluang usaha.

Kompetensi keahlian lulusan SMK sering mengalami kesenjangan dengan kompetensi keahlian yang dibutuhkan oleh dunia kerja sehingga masih banyak lulusan SMK yang belum terserap di dunia kerja. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK tahun 2012 sebesar 104102 atau 9,87%. Angka pengangguran antara lain disebabkan karena ketidakselarasan (*mismatch*) antara *supply* tenaga kerja dan *demand* dunia usaha dan industri. Francesca Sgobbi dan Fátima

Suleman (2007) mengemukakan bahwa *mismatch* pendidikan terjadi oleh karena adanya *heterogenitas* kemampuan pekerja pada kualifikasi pendidikan yang sama.

Salah satu cara untuk memperpendek kesenjangan antara SMK dengan DUDI adalah memberdayakan SMK agar bermitra (*partner*) dengan DUDI. Ide kemitraan SMK dengan DUDI sudah dirintis sejak tahun 1989, melalui program *link and match*. Dengan model kemitraan (*partnership*) SMK-DUDI, diharapkan terjadi kolaborasi yang dapat memfasilitasi pengembangan kompetensi profesional dan menjembatani kesenjangan kompetensi tenaga kerja lulusan SMK dengan kebutuhan pasar kerja. Kemitraan SMK dengan DUDI selama ini dilakukan untuk kegiatan praktik kerja industri bagi siswa SMK saja. Kemitraan SMK dengan DUDI perlu terus dikembangkan dengan model dan sasaran yang berbeda yaitu untuk kegiatan guru produktif SMK di DUDI.

Guru SMK dituntut berprestasi, memiliki banyak karya-karya kreatif dan inovatif untuk memberi teladan kepada siswanya. Kreatif dan inovatif merupakan sebagian karakteristik dari seseorang yang memiliki jiwa entrepreneur. Guru yang memiliki usaha-usaha kreatif dan inovatif pendidik yang relevan dengan profesinya dinamakan *teacherpreneur*. Guru berprestasi merupakan contoh nyata seorang *teacherpreneur*

Entrepreneurship selama ini masih sering diartikan sebagai usaha kreatif dan inovatif yang berorientasi pada bisnis jual beli. Hal ini sesuai dengan definisi *entrepreneur* dari Richard Cantillon dalam Jyotsna Sethi (2008) yaitu seorang entrepreneur adalah orang yang membayar suatu produk dengan harga tertentu untuk menjualnya kembali dengan harga yang tidak menentu, membuat keputusan untuk mendapatkan dan menggunakan sumber daya dan secara konsekuen menerima risiko dari usahanya tersebut. Definisi ini menyebabkan banyak pendidik yang belum termasuk pada kategori *entrepreneur* meskipun mereka sudah banyak melakukan usaha kreatif dan inovatif tetapi tidak melakukan kegiatan bisnis jual beli.

Seorang *teacherpreneur* dapat mengembangkan potensi dirinya untuk menulis buku, melakukan penelitian, mengembangkan media pembelajaran dan alat berteknologi baru yang dipublikasikan. Karya inovatif tersebut dapat mendukung kegiatan pembelajaran supaya lebih berkualitas dan menambah penghasilan. Peluang untuk menambah penghasilan melalui karya kreatif dan inovatif semakin terbuka dan kompetitif. Hanya pendidik yang berjiwa *entrepreneur* atau pendidik yang memiliki kebutuhan tinggi untuk berprestasi, energik dan berani mengambil risiko (David McClelland dalam Jyotsna Sethi (2008) yang akan mampu meraih peluang. Pendidik yang malas belajar/bekerja, tidak mengikuti perubahan teknologi, dan tidak mengembangkan *intellectual property* (IP) yang dimilikinya akan semakin tertinggal dari pendidik lain yang lebih muda dan energik.

Ancaman berikutnya menyusul ketika pasokan karya inovatif melebihi permintaan, maka hanya karya yang berkualitas saja yang bisa menjamin lolos kompetisi.

Kehidupan abad 21 memiliki koneksi tanpa batas sehingga pesaing yang dihadapi pendidik bertambah banyak. Berry (2010) memprediksi, hanya para pekerja yang dapat berkreasi menciptakan karya kreatif yang akan benar-benar dipekerjakan di abad 21. Agar guru SMK dapat menjadi pemenang dalam setiap kompetisi maka ada beberapa usaha yang harus dilakukan antara lain selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan baru sesuai dengan bidang keahliannya, mau bekerja atau berfikir keras (*inventive thinking*) dalam mengikuti perubahan; dan menghasilkan banyak karya inovatif yang relevan dan bermutu (*high productivity*).

Model kemitraan (*partnership*) guru SMK dengan DUDI diharapkan dapat meningkatkan kemampuan *teacherpreneur*. Melalui *partnership* dengan DUDI, guru SMK dapat mempelajari teknologi baru yang berpotensi dikembangkan menjadi media pembelajaran, modul atau karya teknologi. Ada beberapa model *partnership* yang dapat dipilih untuk membantu guru agar menjadi *teacherpreneur*. Ada beberapa model *partnership* yang dapat dipilih untuk membantu guru agar menjadi *teacherpreneur*. Di dalam penelitian ini dikembangkan model *partnership* AMOVIE yang merupakan akronim dari *Achievement Motivation training, On the job training, Visual exhibition dan Evaluation*. AMOVIE diharapkan berimbas pada peningkatan kemampuan *teacherpreneur*. Berdasarkan hasil studi Siti Khomsatun (2013) tindakan workshop *achievement motivation training* dan *peer teaching* efektif untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan pembelajaran dan motivasi berprestasi para guru peserta MGMP Aqidah Akhlak MTs kabupaten Boyolali.

Partnership guru SMK dengan DUDI merupakan implementasi program pemerataan mutu keahlian guru SMK telah dilakukan oleh Sub Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMK sejak tahun 2011. Sasaran program selalu mengalami perubahan jumlah dan jenis kompetensinya. Dampak utama yang diharapkan dari program *partnership* guru SMK dengan DUDI adalah peningkatan kompetensi mengajar. Dampak pengiring yang diharapkan adalah peningkatan *teaching factory*. Melalui penelitian ini, model *partnership* diharapkan dapat menambah dampak untuk meningkatkan kemampuan *teacherpreneur*.

Kemitraan dapat memberi manfaat akademis dan manfaat ekonomis. Kemitraan antara SMK dengan DUDI dapat memberi manfaat akademis jika kemitraan memperoleh hasil yang dapat menambah substansi keilmuan untuk pembelajaran di SMK. Kemitraan antara SMK dengan DUDI dapat memberi manfaat ekonomis jika kemitraan dilakukan

dengan memanfaatkan sumber daya dan fasilitas yang ada secara bersama-sama supaya penyelenggaraan pendidikan lebih efektif dan efisien daripada bila hanya dimanfaatkan oleh masing-masing lembaga secara individual (Melanie Henwood, 2006). Kegiatan kemitraan antara guru SMK dengan DUDI dapat memperoleh kedua manfaat tersebut. Manfaat akademis diperoleh jika guru SMK mampu meningkatkan kompetensi dan penguasaan teknologi baru yang sedang berkembang di DUDI. Manfaat ekonomi diperoleh jika guru SMK melaksanakan sharing sumberdaya, pengembangan unit produksi, dan penyaluran tenaga kerja ke DUDI. Kegiatan kongkret yang dapat dilakukan pada kerjasama ini antara lain: (1) guru SMK dan DUDI menyelenggarakan pelatihan keterampilan bersama, (2) DUDI memanfaatkan tenaga dari siswa SMK, (3) DUDI menerima produk yang dihasilkan SMK atau SMK turut memasarkan produk dari DUDI

Mustofa Kamil (2006) yang menjelaskan bahwa kemitraan dapat berjalan baik jika terdapat persamaan atau *equally* kepentingan, keterbukaan atau *transparency* dan saling menguntungkan atau *mutual benefit*. Tujuan kemitraan dapat tercapai jika masing-masing pihak yang bekerjasama saling menghormati prinsip-prinsip kemitraan dan semua pihak yang terlibat saling diuntungkan (*win-win*). Apabila salah satu pihak merasa dirugikan dalam proses kerjasama, maka tujuan kerjasama tidak terpenuhi lagi. Agar kemitraan dapat berjalan efektif maka kedua belah pihak yang bermitra perlu memiliki kesepahaman.

Partnership sering diterjemahkan dengan kata kemitraan atau kerjasama. WHO (2003) mendefinisikan partnership sebagai "*a formal alliance of organizations, groups, and agencies that have come together for a common purposes*" atau sebuah aliansi formal organisasi, kelompok, dan lembaga untuk tujuan yang sama. Partnership memiliki beberapa tingkatan berdasarkan kedalaman interaksi, integrasi, komitmen dan kompleksitas yaitu mulai dari koordinasi, kooperasi dan kolaborasi. WHO memberi penjelasan lebih lanjut tentang tiga jenjang kemitraan yaitu: (1) koordinasi merupakan kegiatan memadukan berbagai input untuk mencapai hasil yang paling efektif atau harmonis; (2) kerjasama merupakan kesepakatan antara dua individu atau organisasi untuk bekerja bersama-sama pada bidang tertentu saja; (3) kolaborasi dilakukan mulai dari perencanaan bersama, implementasi bersama, dan evaluasi bersama antara individu atau organisasi yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Dari beberapa pengertian tersebut, dalam penelitian ini istilah partnership lebih cocok pada konteks kerjasama antara guru SMK dengan staf DUDI dalam kegiatan training kewirausahaan untuk peningkatan kompetensi mengajar dan kemampuan teacherpreneur.

Ada tiga pendekatan untuk pelatihan menurut Rama, Etling, & Bowen, (1993) yaitu: pendekatan tradisional (*the traditional approach*); pendekatan pengalaman (*the*

experiential approach), dan pendekatan berbasis kinerja (*the performance-based approach*). Dalam pendekatan tradisional, staf pelatihan mendesain tujuan, isi, metode pembelajaran, tugas, rencana pelajaran, motivasi, tes, dan evaluasi. Pelatihan *experiential* menekankan pada situasi nyata atau simulasi pekerjaan di mana peserta akan bekerja. Tujuan dan unsur-unsur lain dari pelatihan ditentukan bersama-sama oleh pelatih dan peserta pelatihan. Peserta pelatihan lebih aktif belajar sehingga pelatih hanya berfungsi sebagai fasilitator, katalis, atau narasumber. Dalam pendekatan pelatihan berbasis kinerja atau *the performance-based teacher education (PBTE)*, tujuan pelatihan diukur dari tingkat pencapaian kemahiran/keterampilan untuk suatu tugas tertentu. Guru produktif SMK bidang keahlian jasa lebih tepat menggunakan pendekatan *the performance-based teacher education (PBTE)*. Dengan pelatihan model PBTE ini, guru SMK selalu dituntut menunjukkan kuantitas dan kualitas kerjanya sesuai standar kerja yang ditentukan. Guru SMK bidang keahlian rekayasa dan teknologi lebih tepat menggunakan pendekatan *experiential*. Dengan pendekatan ini, guru yang kreatif punya peluang untuk menciptakan media simulasi pada pekerjaan tertentu jika fasilitas yang dimiliki SMK masih kurang, misalnya media simulasi mesin CNC (*Computer Numerical Control*), mengembangkan PLC (*programmable logic controller*), simulasi mesin pesawat udara, dll.

Pelatihan guru yang sudah menjadi pegawai tetap dikenal dengan istilah *inservice training* atau penataran. *Inservice training* adalah proses pengembangan pegawai ketika pegawai tersebut sedang memegang jabatan atau bertanggung jawab terhadap pekerjaan tertentu. Menurut Abdul Halim dan Mozahar Ali, (1998), penataran (*inservice training*) dapat dikategorikan menjadi lima jenis: (1) *induction or orientation training*, (2) *foundation training*, (3) *on-the-job training*, (4) *refresher or maintenance training*, and (5) *career development training*. Partnership guru SMK dengan DUDI lebih tepat menggunakan dua jenis pelatihan yaitu *on-the-job training*. *On-the Job Training* adalah pelatihan dalam jabatan (*ad hoc*) yang dijadwalkan secara rutin dengan sistem pelatihan dan kunjungan (*the training and visit T & V*) yang disediakan oleh atasan langsung atau praktisi ahli untuk karyawannya. *Maintenance or Refresher Training* dilakukan untuk memperbarui pengetahuan, informasi atau metode baru pegawai yang telah mapan supaya mereka tidak mengalami penurunan produksi (Van Dersal, 1962). Model pelatihan ini bisa dilakukan di tempat kerja tanpa harus menjalin kemitraan dengan pihak lain.

Teacherpreneurship merupakan bagian dari entrepreneurship yang unik di bidang pendidikan. Entrepreneurship adalah usaha kreatif atau inovatif dengan melihat atau menciptakan peluang dan merealisasikannya menjadi sesuatu yang memiliki nilai tambah (ekonomi, sosial, dll). *Entrepreneurship* di bidang sosial disebut sosiopreneurship, di bidang edukasi disebut edupreneurship, di internal perusa-haan disebut interpreneurship,

di bidang bisnis teknologi disebut *teknopreneurship* (Ikhwan Alim, 2009). Dengan mengadopsi istilah tersebut, maka guru (*teacher*) yang melakukan *entrepreneur-ship* disebut dengan *teacherpreneur*. Dalam pembahasan ini, istilah *teacherpreneur* tidak hanya ditujukan kepada guru melainkan juga kepada dosen karena keduanya memiliki tugas yang sama yaitu sebagai pendidik.

Teacherpreneurship merupakan salah satu pendukung untuk membangun *edupreneurship*. Oxford Project, (2012) menjelaskan *edupreneurship* adalah sekolah-sekolah yang selalu melakukan inovasi bermakna secara sistemik, perubahan transformasional, tanpa memperhatikan sumberdaya yang ada, kapasitas saat ini atau tekanan nasional, dalam rangka menciptakan kesempatan pendidikan unggul yang baru. *Teacherpreneur* adalah seorang guru yang unggul dalam proses belajar mengajar, tanpa mengenal lelah dan tanpa pamrih mendidik para siswanya untuk menjadi seorang yang kreatif dan kompetitif dalam era global. Guru menyadari bahwa masalah kelas sebagai peluang inovasi dalam proses belajar mengajar, dan menunjukkan kemauan untuk mengambil risiko melalui inovasi penggunaan teknologi instruksional (Oxford Project, 2012).

Berdasarkan dua pengertian tersebut, maka *teacherpreneur* tidak selalu berorientasi pada bisnis jual beli. *Teacherpreneur* dapat diberi makna seorang guru atau pendidik yang memiliki komitmen tinggi terhadap pekerjaannya. Komitmen tersebut diwujudkan dengan tindakan-tindakan kreatif dan inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkesinambungan. Dalam teori kepuasan pelanggan dinyatakan bahwa jika penjual jasa dapat memberikan pelayanan berkualitas yang memuaskan, maka pengguna jasa dengan sukarela akan setia menggunakan kembali jasa dan produk yang ditawarkan (Hirdinis. 17 September 2009). Guru dan dosen adalah penjual jasa pelayanan pendidikan. Jika guru dan dosen mampu memberi pelayanan yang berkualitas, maka pelanggan akan merasa puas dan menggunakan kembali jasa pelayanannya. Prinsip penjaminan kualitas ini juga harus diterapkan pada pekerjaan lain yang dapat menambah penghasilan. Pendidik yang selalu menjaga kualitas kerja, maka produk atau karya yang dihasilkannya akan dicari oleh pelanggan. Pendidik yang telah memiliki kredibilitas baik, tidak perlu mencari peluang pekerjaan lagi untuk menambah penghasilan tetapi pekerjaanlah yang akan mencari dia dan antri menunggu untuk dilaksanakan.

Schumpeter dalam Jyotsna Sethi (2008) menyatakan bahwa *entrepreneurs* adalah inovator yang mendobrak status quo dari produk dan jasa yang ada sekarang menjadi produk-produk dan layanan baru. Masih dari sumber yang sama, Peter Drucker dalam Jyotsna Sethi (2008) menambahkan bahwa *entrepreneur* adalah orang yang selalu mencari perubahan, merespon dan memanfaatkan peluang. Inovasi adalah alat spesifik

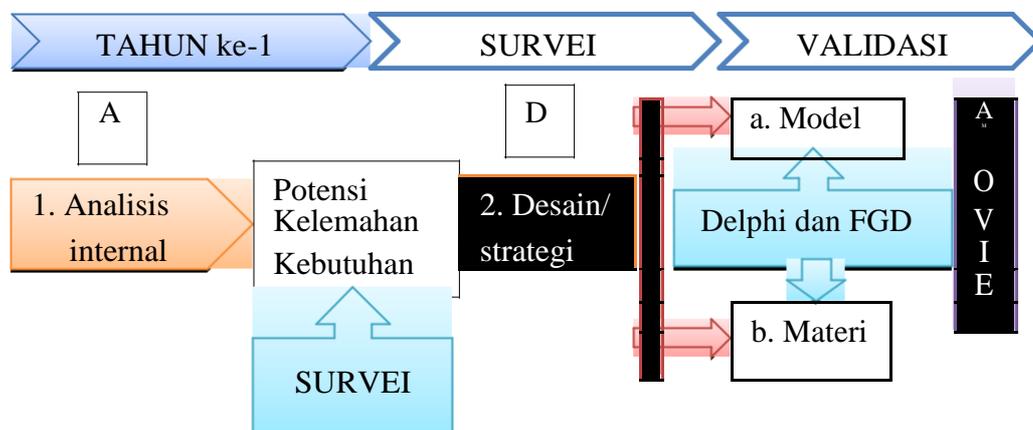
seorang *entrepreneur* sehingga seorang *entrepreneur* yang efektif adalah orang yang dapat mengubah sumber menjadi sumber daya. Pengertian ini memberikan inspirasi kepada guru atau dosen sebagai seorang *teacherpreneur* untuk menjadi inovator dan penggerak terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik. Berdasarkan latar belakang pentingnya meningkatkan kemampuan *teacherpreneur* melalui program partnership guru SMK dengan DUDI, penelitian ini bertujuan untuk:

Mempelajari potensi yang dimiliki, kendala yang dihadapi dan kebutuhan guru untuk dapat mengembangkan *teacherpreneur*

Merencanakan strategi untuk mengembangkan *teacherpreneur* pada guru produktif SMK melalui model konseptual AMOVIE pada pelaksanaan program partnership guru produktif SMK dengan DUDI

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian dan pengembangan (*Research and Development*).. Secara keseluruhan kegiatan penelitian dirancang selama tiga tahun. Prosedur pengembangan model menggunakan konsep ADDIE yaitu singkatan dari *Analysis, Design, Develop, Implementation and Evaluations* yang diadopsi dari Irene Beker (2014). Artikel ini ditulis dari kegiatan penelitian dan pengembangan tahun pertama yang berisi kegiatan analisis (A) dan desain (D). Rancangan prosedur penelitian diilustrasikan pada Gambar 1

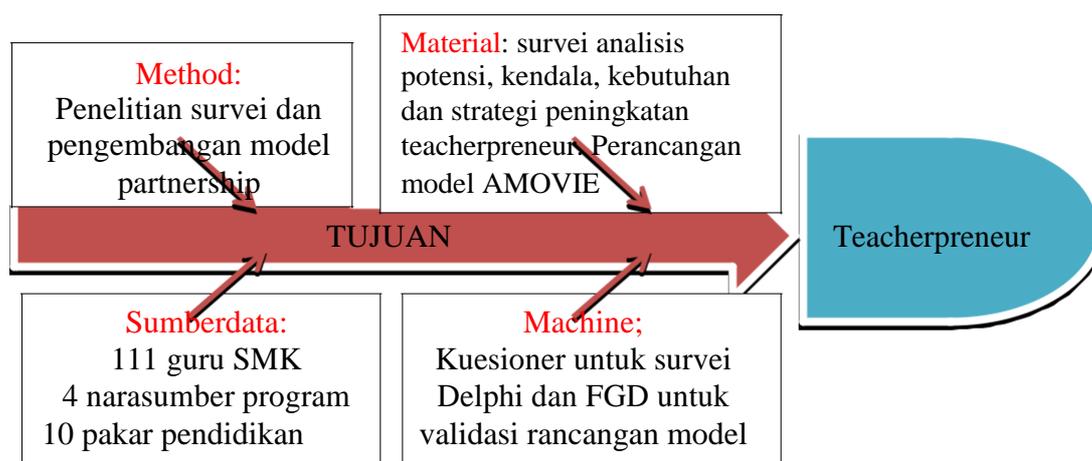


Gambar 1: Prosedur Penelitian

Kegiatan penelitian ini bekerja sama dengan Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P2TK), Pendidikan Menengah (Dikmen).. Penelitian dilakukan sejak bulan April sampai Oktober 2014. Sumberdata penelitian terdiri dari 111 guru produktif SMK peserta program kemitraan SMK dengan DUDI, 4 narasumber program dan 10 pakar pendidikan.

Data dikumpulkan dengan kuesioner, teknik Delphi, *focus group discussion*, wawancara dan dokumentasi. Kuesioner terbuka digunakan untuk mengidentifikasi potensi, kendala dan kebutuhan peningkatan kemampuan *teacherpreneur* kepada seluruh peserta program kemitraan guru SMK dengan DUDI tahun 2014 yang berjumlah 111 orang. Teknik Delphi digunakan untuk menguji kelayakan rancangan buku panduan model AMOVIE dari aspek substansi, tampilan dan bahasa. Delphi dilakukan dengan cara mengirim buku panduan model AMOVIE dan instrumen validasi model melalui email kepada narasumber program. Focus group discussion (FGD) dilakukan untuk memperoleh kesepakatan-kesepakatan tentang rancangan model AMOVIE yang digunakan dalam mendukung program Partnership guru produktif SMK dengan DUDI. FGD diikuti 10 orang yang terdiri dari oleh 5 narasumber program, 3 tim peneliti dan 2 mitra penelitian. Wawancara digunakan sebagai alat triangulasi data kuesioner untuk memberikan pendalaman substansi yang sedang diteliti. Wawancara dilakukan kepada beberapa guru SMK peserta program Partnership Guru Produktif SMK dengan DUDI yang memiliki keunikan positif maupun negatif. Dokumentasi digunakan untuk merekam kegiatan selama penelitian..

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan dilaporkan sesuai dengan tahap pengembangan model. Data hasil analisis potensi dan kebutuhan pengembangan *teacherpreneur* dikategorikan sesuai nomor pertanyaan. Jawaban yang hampir sama dikelompokkan menjadi satu tema. Laporan hasil dari beberapa jawaban yang sama atau hampir sama hanya diwakili oleh salah satu jawaban. Data hasil validasi rancangan model ditelaah untuk memperbaiki rancangan model yang masih kurang layak. Rangkuman metode penelitian diilustrasikan pada *fishbone* diagram berikut ini:



Gambar: Fishbone Diagram Proses Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potensi Pengembangan Teacherpreneur.

Guru memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Sebagian guru telah memiliki potensi untuk menjadi seorang *teacherpreneur* tetapi sebagian lainnya hanya mengerjakan pekerjaan rutin dan tidak mampu menghasilkan apa-apa. Hasil identifikasi potensi *teacherpreneur* dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu karya kreatif dan inovatif teknologi tepat guna, bahan ajar, media dan strategi pembelajaran,

Karya teknologi tepat guna

Guru SMK telah banyak menghasilkan karya-karya teknologi tepat guna. Berdasarkan isian kuesioner terbuka, karya teknologi yang telah berhasil dibuat guru SMK antara lain: (1) mengembangkan konversi bahan bakar bensin ke gas untuk sepeda motor; modifikasi water heater gas menjadi pengering laundry; alternator cutting, coil cutting, batteray cutting, dll; desain simulator generator pembangkit listrik untuk pratikan jurusan TPL; (2) membuat patung etalase toko/pameran, pembuatan gantungan baju minimalis sebagai dasar pengelasan busur; (3) prototipe karya kria kayu; ukir, raut, dan bubut, karya inovasi pemanfaatan limbah kayu menjadi karya seni kerajinan berupa souvenir bentuk pisang, gantungan kunci dll; (4) mengolah kelapa menjadi VCO dengan merk MCF A; (5) pengembangan server sekolah untuk server modul guru; (6) membuat produk farmasi yang bermanfaat untuk masyarakat luas dan jarang ada di pasaran tetapi sangat dibutuhkan oleh masyarakat

Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran berupa media, modul, peralatan laboratorium telah dibuat oleh semua guru, tetapi tidak semua guru memberi nama spesifik terhadap perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner terbuka, guru telah mampu mengembangkan *teacherpreneur* dengan penyusunan perangkat pembelajaran yaitu: (1) peralatan praktikum di laboratorium/bengkel berupa trainer engine EFI, kelistrikan body, mesin injeksi mobil bensin, penerangan jalan umum tenaga surya, home solar system, teknik dasar digital, kontrol mengetik, video/trainer pembelajaran; (2) media pembelajaran berbasis web, CD pembelajaran interaktif, power point, news magazine pencitraan dan blog untuk media pembelajaran;

model atau contoh benda kerja yang akan dipraktikan, simulator praktek body electrical, bahan dasar simulator kelistrikan, job board untuk praktek dasar listrik dan elektronika, dan media plating masakan kontinental

Strategi Pembelajaran

Sebagian besar guru telah berusaha untuk menciptakan strategi pembelajaran baru Berdasarkan data yang terkumpul, dapat diidentifikasi inovasi strategi pembelajaran yang telah diterapkan yaitu: (1) strategi belajar di luar kelas, kunjungan industri yang relevan dengan kompetensi dasar, belajar dengan gembira dan menyenangkan, pembelajaran kontekstual sesuai dengan kebutuhan riil dunia industry; (2) memberi penghargaan sederhana kepada siswa yang aktif pada saat kegiatan belajar mengajar;

menugaskan siswa membuat video training edutel, reservasi dan reception; (4) strategi pemberian kuis setiap akhir tetap muka, tutorial berbaris AVI dan pembelajaran tutor sebaya

Menulis Bahan Ajar

Bahan ajar banyak ditulis oleh guru produktif program studi keahlian Pariwisata. Bahan ajar yang telah ditulis guru SMK antara lain: (1) menulis modul pembelajaran produktif, modul reception, buku pengolahan kentang dan sayuran, buku resep masakan standar, menerbitkan 2 buku resep bekerjasama dengan jawa pos, bahan ajar pelayanan makan dan minum di kelas X; (2) modul belajar kelas industri, modul generator dan motor listrik, modul cara memelihara baterai, membongkar dan memperbaiki body dan ban mobil; (3) modul bahan ajar yang disesuaikan dengan kondisi/fasilitas di sekolah untuk mata pelajaran produktif, menulis LKS dan modul pembelajaran untuk MGMP produktif; (4) menulis modul web programming dan bahan presentasi berbasis web; (5) menyusun kurikulum 2013 berserta modulnya pada mata diklat produksi grafika; (6) menulis buku panduan Pemanfaatan Barang Bekas dan pemanfaatan bahan limbah untuk media belajar, dan modul prakarya farmasi

Melaksanakan Penelitian

Upaya perbaikan kualitas pembelajaran dapat dilakukan melalui penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil identifikasi karya guru yang ditulis dalam bentuk laporan PTK adalah sebagai berikut: (1) penelitian penerapan metode STAD, dan model tutorial teman sebaya; (2) perbedaan metakognitif siswa melalui metode think pair share dan problem solving pada mata pelajaran TIK di kelas XI; (3) pengembangan media pembelajaran interaktif pada kompetensi teknik komputer jaringan

Berdasarkan data isian kuesioner terbuka dari responden, ternyata hanya sebagian kecil saja guru yang melakukan PTK. Di antara beberapa guru yang melakukan PTK, ternyata ada yang tidak menuliskan judulnya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pengembangan teacherpreneur melalui kegiatan penelitian kurang diminati guru. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini teacherpreneur akan

ditingkatkan melalui bentuk kegiatan lain yaitu membuat karya teknologi tepat guna, media, modul, produk inovatif dan pelayanan jasa.

Pengembangan diri

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, usaha yang telah dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan dirinya adalah: (1) senantiasa up date & up grade disiplin ilmu; (2) pengembangan diri lewat informasi, teknologi dan networking

Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Guru yang memiliki jiwa teacherpreneur akan berusaha untuk melaksanakan tugas mengajar dengan sebaik-baiknya, supaya siswa dapat mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner terbuka yang menanyakan tentang pengalaman sukses guru dalam mengatasi masalah pembelajaran di kelas diperoleh data sebagai berikut: (1) memotivasi siswa untuk sukses antara lain dilakukan dengan cara: (a) memberikan kesempatan kepada siswa untuk berani berinovasi; (b) membimbing siswa belajar di rumah gurunya, (c) membimbing siswa mengikuti lomba kompetensi siswa tingkat provinsi dan tingkat nasional; (d) membimbing siswa sampai menjadi enterpreneur; (f) pameran hasil karya jahit perca quilting untuk bed cover, sarung bantal, wall hanging yang dipublikasikan di koran Radar Bandung, Jumat 25 April 2014 dengan judul: "Galeri pameran karya siswa SMKN 14 Bandung; (g) mendorong dan mengajak siswa untuk memanfaatkan teknologi internet dalam mencari materi belajar dan mengerjakan tugas yang dikumpulkan melalui e-mail; (h) memberi contoh nyata agar siswa dapat memasarkan dan menjual produk hasil praktik; (h) lomba tun-up mesin sepeda motor yang diselenggarakan oleh Yamaha mendapat juara II

Membentuk karakter positif:

Karakter positif menjadi dasar yang mutlak dimiliki siswa SMK untuk bekerja, sebelum mereka belajar keterampilan lainnya. Untuk membina karakter yang baik, guru melakukan hal-hal sebagai berikut: (a) membiasakan siswa disiplin khususnya pada saat pelajaran praktik; (b) pengendalian emosi dengan musik; (c) membiasakan karakter kerja yang lebih baik (d) memberi teladan; (e) menunjukkan kekompakan tim pengajar sehingga proses pembelajaran di kelas berjalan tertib dan lancar; (f) siswa mulai bersemangat dan ada kebersamaan saat menerapkan baris-berbaris layaknya tentara dengan menyebutkan yel-yel otomotif sebelum praktek di bengkel

Mengatasi Masalah Pribadi

Masalah pribadi dapat menghambat siswa dalam meraih prestasi. Siswa SMK ternyata banyak yang memiliki masalah pribadi sehingga perlu bantuan guru untuk mengatasinya. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, usaha guru dalam mengatasi

masalah pribadi siswa antara lain: (a) memotivasi siswa yang kurang mampu, sulit memahami pelajaran, mempunyai kebutuhan khusus, siswa yang merasa gagal dan kurang semangat sampai menjadi siswa yang rajin dan berhasil; (b) membimbing siswa yang tidak mau sekolah karena salah jurusan sampai berhasil lulus dengan baik bahkan sampai lulus kuliah dan menjadi guru di sekolah yang sama; (c) mengatasi masalah siswa yang kurang berminat masuk paket keahlian Jasa Boga, jarang mau praktek sampai mereka berminat; (d) memberikan konseling pada siswa-siswa yang bermasalah di kelas, jarang masuk, sering bolos khususnya pada saat menghadapi ujian nasional; (e) pendekatan personal dengan siswa yang bermasalah berat, (f) membimbing anak yang broken home menjadi anak yang kembali ke jalan yang benar, (g) mendengarkan keluh kesah siswa, selalu siap menjawab pertanyaan siswa melalui jejaring sosial untuk menjalin komunikasi yang baik dengan siswa

Memperbaiki kualitas pembelajaran

Untuk mencapai sukses menjadi teacherpreneur dalam pembelajaran, guru dituntut meningkatkan kualitas pembelajarannya. Kegiatan yang telah dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran antara lain melalui: (1) menyampaikan materi dengan cara menarik, memberi selingan game (*ice breaking*) jika siswa terlihat mulai jenuh, mengantuk; (2) membuka kesempatan bercanda & sharing kesulitan anak, membuat grup di media sosial on-line dan meng-upload materi pembelajaran; (3) pembelajaran langsung di hotel training SMKN 6 Yogyakarta, menugaskan peserta didik untuk observasi di hotel dan di presentasikan di kelas; (4) pembelajaran model MLM (1 anak yang pandai membimbing 2 anak lainnya); menemukan siswa lebih kompeten dari temannya untuk membantu guru menyampaikan materi pelajaran dengan bahasa mereka sendiri; (5) mengatasi keterbatasan fasilitas praktek dengan mengajak siswa siswi belajar di luar sekolah seperti kunjungan industri; mengundang guru tamu dari praktisi hotel.

Mencari Penghasilan Tambahan

Pengalaman sukses yang pernah dicapai guru SMK dalam mencari penghasilan tambahan antara lain: (1) sebagian besar guru SMK program studi keahlian Pariwisata menyatakan berwirausaha dibidang makanan/kuliner SMK seperti berjualan makanan, membuka usaha bakery, menerima pesanan kue, cake, bakery, dan kue kering lebaran, kantin sekolah, mengelola unit produksi teh botol, memproduksi dan memasarkan VCO, menjual produk-produk pada event-event khusus, supplier paket kue lebaran dalam praktek kewirausahaan di sekolah; (2) menjalankan UP alat-alat teknologi sederhana seperti oven listrik, penyedia suku cadang, pembuatan trails, jemuran handuk; memanfaatkan seng bekas menjadi cikrak; menerima pesanan

souvenir/cinderamata kayu dan patung; membentuk kelompok hand made (kerajinan dari koran bekas), memproduksi RIA QUILTING, menjual baju, jilbab; budidaya perikanan dan membuat trainer PLTS untuk SMK lain; (3) menjual properti intelektual sebagai instruktur di tempat-tempat pelatihan (BLK/lembaga kepelatihan), narasumber dalam kegiatan workshop karyawan Edutel sekabupaten kota Bogor, kursus memasak bagi ibu-ibu PKK tingkat desa, pendidikan dan pelatihan untuk masyarakat yang sesuai dengan kompetensi kejuruan; bimbingan belajar SD kelas IV, V, VI, membimbing LKS;

membuka pelayanan jasa perbaikan mobil, sepeda motor; dinamo, sistem pengendali kontrol magnetik; perawatan berkala mobil, tun up mesin/ganti oli mesin, mengatasi panel kontrol yang trouble, memperbaiki lift/elevator yang trouble, iklan jasa pemasangan dan perbaikan instalasi lampu, teknisi listrik; membuka bengkel elektronika dan perbaikan alat listrik rumah tangga; menginstall sistem operasi pada laptop, unit produksi komputer maintenance, unit produksi warnet dan jaringan perkantoran; membuka servis HP, teknisi komputer, membuka ruko di bidang servis komputer dan cetak foto, fotografi+video shooting, dan menjual jasa dengan cara pemesanan; (5) membuka usaha perdagangan seperti: e-commerce jualan sandal flanel secara online; menjual sarung bantal, tas, dompet, baju, obat herbal, madu;

Hambatan Menjadi Teacherpreneur

Hambatan yang dihadapi guru untuk menjadi teacherpreneur berasal dari faktor internal dan eksternal, Berdasarkan hasil identifikasi, hambatan internal guru untuk menjadi *teacherpreneur* sebagian besar disebabkan karena kekurangan: motivasi, beban kerja yang berlebihan, keterampilan; penguasaan materi, literacy perubahan dan perkembangan teknologi IT dan IPTEK yang modern, manajemen waktu yang baik, pengalaman menangani murid-murid dengan perilaku kurang sopan; kemampuan menganalisa kelemahan anak-anak dalam permasalahan belajar. Hambatan eksternal yang dialami guru dapat dikelompokkan menjadi hambatan fisik dan non fisik dari sekolah. Hambatan fisik pada umumnya berasal dari lingkungan sekolah yaitu keterbatasan sarana prasarana bengkel/sekolah, alat yang dimiliki kurang memadai, kurang lengkap, kurang canggih, dan sulit diperoleh; modul/bahan ajar/materi dan media pembelajaran terbatas; jaringan internet, akses informasi perkembangan teknologi otomotif masih terbatas; kondisi jalan menuju sekolah masih berlumpur saat hujan; kondisi lantai bengkel yang belum dikeramik; belum mempunyai alat floor polish sehingga dalam KBM praktik hanya memakai alat seadanya.

Hambatan eksternal non fisik yang dihadapi guru antara lain berupa tugas tambahan dari sekolah, sumberdaya manusia dan iklim kerja. Tugas tambahan dari sekolah yang harus diselesaikan guru SMK terlalu banyak yaitu berupa: tugas kepanitiaan

bantuan-bantuan, kesiswaan, persiapan PPDB, dan administrasi pembelajaran. Tenaga pendidik khususnya guru produktif, tenaga pengajar energi surya yang berpengalaman masih kurang, Jumlah siswa terlalu banyak sehingga evaluasi tidak mampu menjangkau ke semua siswa. Iklim kerja yang menghambat guru mengembangkan teacherpreneur yaitu: kebijakan sekolah terlalu memanjakan siswa sehingga daya juang siswa menjadi rendah, kerjasama dari seluruh warga sekolah yang kurang solid, kebijakan guru masih normative dan belum operasional, sistem administrasi sekolah kurang mendukung untuk pengembangan diri dan kurang bermanfaat untuk peningkatan kompetensi siswa; kurikulum baru mengurangi jam belajar produktif sehingga penyiapan kompetensi dasar menjadi sangat kurang

Kebutuhan Bantuan untuk Menjadi Teacherpreneur

Berdasarkan hasil identifikasi, guru menginginkan beberapa bantuan yang dapat diklasifikasikan menjadi 4 kategori yaitu pelatihan, peralatan, dana/modal dan kebijakan sekolah. (1) Pelatihan yang diperlukan guru yaitu pelatihan entrepreneurship untuk guru-guru SMK, pengembangan profesi guru melalui workshop teacherpreneur; pelatihan motivasi, mental/mediator, seminar/praktik langsung berwirausaha, pelatihan dan bimbingan teacherpreneur sesuai dengan paket keahlian; pelatihan manajemen, pelatihan untuk guru kewirausahaan agar mampu memberi contoh dan nasihat bagaimana berwirausaha dan mencari peluang usaha; pelatihan-pelatihan pemanfaatan ilmu yang digunakan untuk menghasilkan uang; pelatihan teacherpreneur kepada guru produktif agar dapat membantu siswa mencipta sesuatu untuk *school factory*, magang atau diklat guru-guru produktif di DUDI; diklat peningkatan keterampilan atau kompetensi; pelatihan dan bimbingan pembuatan produk yang menggunakan bahan dasar sesuai dengan potensi daerah; narasumber yang bisa melatih animasi tiga dimensi; nara sumber yang profesional dan kompeten, narasumber yang sudah berpengalaman menjadi teacherpreneur; narasumber untuk IHT di sekolah yang dapat menyamakan persepsi semua warga sekolah; contoh manager yang mampu menumbuhkan motivasi guru sebagai teacherpreneur; (2) pelatihan untuk menambah pengetahuan guru tentang strategi/teknik mengajar yang tepat; pelatihan pembuatan modul, bahan ajar, media video, alat peraga, dan alat penunjang pembelajaran;

Bantuan fisik yang diharapkan guru antara lain: bantuan sumber-sumber belajar (buku, modul) yang relevan untuk proses belajar mengajar dan banyak menjadi referensi, media dan bahan ajar yang memadai untuk menunjang kreativitas guru khususnya yang berada di luar pulau Jawa; bantuan untuk melengkapi perlengkapan dan alat praktek laboratorium/bengkel, menambahkan peralatan dan bahan-bahan

praktek agar siswa bisa praktek; menambah toolkit & media praktek PC dan laptop; bantuan untuk sekolah yang belum mempunyai unit produksi dengan melengkapi kebutuhan sarana prasarana untuk produk terkait; peralatan penunjang untuk berwirausaha dan kebebasan menggunakan fasilitas peralatan yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan unit produksi; modal kamar hotel yang sesuai dengan SOP untuk praktek siswa dan dapat disewakan kepada tamu, sarana hotel sekolah (ruangan yang bisa disewakan); modal bergulir untuk melatih usaha kepada siswa; bantuan mendirikan suatu usaha bersama siswa atau kelompok usaha. Bantuan dana dari yayasan dan swasta untuk menindaklanjuti hasil OJT.

Iklim sekolah yang diusulkan oleh guru untuk diperbaiki antara lain: (1) kebijakan sekolah untuk memasarkan modal; (2) kebijakan-kebijakan pemerintah untuk memanfaatkan hasil karya guru dan siswa; (3) memperluas jaringan/koneksi dalam rangka pengembangan usaha; (4) mendorong semua guru untuk mengembangkan teaching factory dan menggunakan unit produksi (UP) supaya UP lebih berkembang, memberi perhatian khusus kepada guru-guru yang tidak mengembangkan UP, mendorong guru supaya mau dan mampu bekerja keras dan memiliki loyalitas; (5) melibatkan siswa dalam pekerjaan proyek; dukungan orang tua siswa untuk memberikan izin kepada anaknya yang terlibat dalam UP, dukungan seluruh stakeholder yang terlibat mendidik dan membina siswa; peran serta semua stakeholder untuk mendukung pengembangan teaching factory

4. Strategi Peningkatan Teacherpreneur

Berdasarkan hasil analisis potensi, kendala dan kebutuhan untuk pengembangan *teacherpreneur* maka disusun tiga strategi pengembangan sebagai berikut:

Memanfaatkan potensi untuk meraih peluang.

Sebagian guru sudah mampu menghasilkan karya teknologi kreatif dan inovatif yang relevan dengan paket keahliannya tetapi karya yang dihasilkan guru tersebut masih bersifat lokal. Karya teknologi kreatif dan inovatif yang sudah dikembangkan guru perlu dimanfaatkan untuk dapat meraih peluang. Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah (P2TK Dikmen) diharapkan dapat memberi peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan guru SMK. Peluang harus diperoleh guru secara kompetitif misalnya melalui kegiatan lomba karya inovatif pembelajaran, lomba guru berprestasi, beasiswa studi lanjut, memberi penghargaan kepada guru yang menjadi peserta dalam semua kegiatan yang diselenggarakan oleh P2TK Dikmen. Lomba dan pemberian penghargaan bagi pemenang dalam kompetisi tersebut diharapkan dapat memotivasi guru lain untuk lebih berprestasi.

Meningkatkan kemampuan untuk menghadapi tantangan

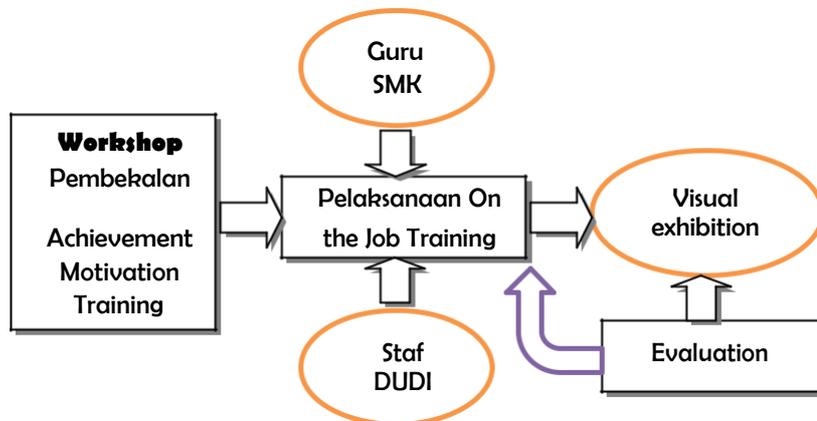
Berdasarkan hasil analisis kebutuhan pengembangan kemampuan *teacherpreneur*, guru membutuhkan dukungan dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuannya. Pelatihan yang diperlukan guru antara lain pelatihan motivasi berprestasi (*achievement motivation training*), manajemen, kewirausahaan, Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah (P2TK Dikmen) perlu menyelenggarakan kegiatan bimbingan teknis tersebut supaya guru mampu menghadapi tantangan global

Mengatasi hambatan/kelemahan untuk menghindari dari ancaman

Sebagian guru masih belum berbuat banyak dalam kegiatan *teacherpreneur*. Hal ini terjadi antara lain karena beban administrasi yang harus disiapkan guru berlebihan sehingga guru tidak memiliki waktu lagi untuk mengembangkan diri. Untuk mengatasi masalah ini, maka strategi yang perlu ditempuh sekolah adalah mengurangi beban administrasi dan menggantinya dengan tugas-tugas kreatif produktif yang dapat dikembangkan untuk menjadi *teacherpreneur*. Sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif agar guru mampu mengikuti ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat ini. Jika hal ini tidak dilakukan maka guru terancam ketinggalan IPTEKS, tidak kompeten dalam mengajar sehingga kurang berwibawa karena siswa lebih pandai dari gurunya dalam menggunakan IPTEKS,

5. Rancangan Model AMOVIE

Peningkatan kemampuan *teacherpreneur* dirancang menggunakan model **AMOVIE** yang merupakan singkatan dari *Achievment Motivation training*, *On the job training*, *Visual exhibition*, dan *Evaluation*. AMOVIE yang diintegrasikan pada program partnership guru SMK dengan DUDI. Model AMOVIE dirancang dengan menggunakan langkah-langkah yang diilustrasikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Alur Pelaksanaan Model AMOVIE

Langkah-langkah pelaksanaan model AMOVIE adalah sebagai berikut.

AMT (*achievement motivation training*).

Sebelum pelaksanaan kegiatan partnership dengan DUDI, guru SMK peserta program diberi pembekalan AMT. Kegiatan ini bertujuan untuk memotivasi guru supaya mereka punya cita-cita tinggi untuk berprestasi, bekerja keras menghadapi tantangan, memformulasikan ide perubahan untuk mengatasi hambatan, mau membuat karya-karya inovatif pembelajaran dan mengembangkan bisnis pendidikan yang berpotensi menambah penghasilan.

b) On the job training

Pelaksanaan partnership menggunakan pola *on the job training* atau *apprenticeship*. Guru mengikuti pelatihan di DUDI dengan bimbingan langsung dari narasumber DUDI. Selama pelaksanaan OJT, tim fasilitator melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan. Dengan model OJT, guru dapat melakukan magang di DUDI pada saat tidak ada kegiatan mengajar di sekolah. Selama magang, guru yang berbakat menjadi *teacherpreneur* akan menemukan hal-hal baru untuk dipelajari dan dikembangkan.

c) Visual exhibition dan Evaluation

Hasil partnership dibuat dalam bentuk poster, kemudian dipajang pada acara pameran visual (*visual exhibition*). Hasil partnership yang lengkap dilaporkan dalam bentuk cetak dan elektronik. Hasil lain yang berupa barang atau jasa ikut dipamerkan untuk dipromosikan supaya dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat luas.

Visual exhibition dilakukan untuk memupuk rasa bangga terhadap hasil karya sendiri. Rasa bangga dapat memotivasi guru untuk berprestasi. Supaya guru bangga menunjukkan hasil karya terbaiknya selama magang maka kegiatan pameran visual (*Visual exhibition*) perlu dikompetisikan untuk memilih peserta terbaik. Fasilitator berperan sebagai yuri yang menilai dan meng-Evaluasi hasil OJT. Peserta yang memiliki karya kreatif, inovatif sesuai kriteria yang ditetapkan akan mendapat penghargaan. Selain penilaian dari fasilitator, peserta juga diberi kesempatan melakukan *peer assessment* supaya mereka dapat membandingkan karya teman-teman sejawatnya.

Model AMOVIE ditulis dalam buku pedoman pelaksanaan program partnership kemudian divalidasi menggunakan teknik Delphi dan *Focus Group Discussion*. Teknik Delphi dilakukan dengan cara mengirim pedoman melalui email ke semua narasumber program. Setelah rewiuw secara terpisah dalam teknik Delphi selesai kemudian narasumber program dikumpulkan untuk membahas pedoman model dan perangkatnya secara bersama-sama. Berdasarkan hasil diskusi, disepakati beberapa kegiatan sebagai berikut: Program partnership SMK dengan DUDI dilakukan secara formal dengan Surat Perjanjian Kerjasama atau *Memorandum of Understanding*

(MoU). Waktu OJT sepuluh hari. Pengukuran, penilaian, dan evaluasi hasil partnership dilakukan secara komprehensif menggunakan beberapa instrumen, yaitu: instrumen monitoring, laporan, paparan dan pameran hasil kegiatan partnership. Secara umum pedoman dinyatakan layak untuk digunakan karena telah dipersiapkan dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

- a. Guru SMK telah memiliki potensi untuk menjadi teacherpreneur yang ditunjukkan oleh sebagian guru telah memiliki karya inovatif sesuai dengan bidang keahliannya, menjadi instruktur dalam pelatihan, dan mampu membimbing siswa yang bermasalah menjadi siswa yang berhasil. Sebagian besar guru mengalami kendala dari tugas-tugas administrasi sekolah/pembelajaran yang berlebihan. Guru membutuhkan bantuan pelatihan *teacherpreneur*, modal dan peralatan, serta contoh nyata atau *best practice* pengalaman guru yang telah sukses menjadi teacherpreneur
- b. Strategi untuk meningkatkan kemampuan teacherpreneur dilakukan melalui tiga cara yaitu: (1) memanfaatkan potensi untuk meraih peluang melalui kegiatan lomba dan pemberian penghargaan karya karena pemberian penghargaan bagi pemenang dalam kompetisi dapat memotivasi guru lain untuk lebih berprestasi; (2) meningkatkan kemampuan untuk menghadapi tantangan melalui kegiatan bimbingan teknis supaya guru mampu menghadapi tantangan global; (3) mengatasi hambatan/kelemahan untuk menghindari dari ancaman melalui pengurangan beban administrasi dan menggantinya dengan tugas-tugas kreatif produktif yang dapat dikembangkan untuk menjadi teacherpreneur supaya guru menguasai IPTEKS yang terus berkembang.
- c. Rancangan model yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan teacherpreneur diberi nama AMOVIE yang merupakan singkatan dari (**A**chievment **M**otivation training, **O**n the job training, **V**isual exhibition and **E**valuation) yang diintegrasikan pada program partnership guru produktif SMK dengan DUDI. Sebelum melaksanakan partnership, guru diberi pembekalan AMT, partnership dilakukan dengan OJT dan hasil partnership dipamerkan untuk dievaluasi

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim & Mozahar Ali. 1998. *Training and professional development in Improving agricultural extension, A reference manual*. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations. Diakses dari <http://www.fao.org/index.html>.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu, 2000-2012*. Diakses tanggal 1 Nopember 2014 dari <http://www.bps.go.id/>.
- Berry, B. ed. 2010. *Teaching 2030*. New York: Teacher College Press.

- Dick, W., & Carey, L. 1996. *The Systematic Design of Instruction* (4th Ed.). New York: Haper Collins College Publishers.
- Hirdinis. 2009. Kepuasan dan Loyalitas Konsumen, *Seminar Manajemen Pemasaran*. Diselenggarakan pada 17 September 2009. Jakarta: Fakultas Ekonomi PKK Mercubuana.
- Ikhwan Alim. 2010. *Peranan ITB dalam Pengembangan Kewirausahaan*. Menteri Koordinator Pengembangan Kemahasiswaan Kabinet KM ITB 2009-2010. Diperoleh dari <http://ikhwanalim.wordpress.com/peranan-itb-dalam-pengembangan-kewirausahaan>.
- Irene Becker. 2014. *Curriculum Design, LCSW for Training for Trainers*. Diunduh dari http://theacademy.sdsu.edu/meet_the_trainers/Trainer%20Handbook/Documents/TH%20Documents/Curriculum%20Development%20revised.pdf.
- Jyotsna Sethi. 2008. *Lesson- 1 Entrepreneur and Entrepreneurship*. Diakses dari www.smallindustryindia.com tanggal 4 April 2014.
- Keating, S. B. 2011. *Curriculum development and evaluation in nursing (2nd ed.)*. New York: Springer Publishing.
- Malone, V. M. 1984. *Inservice training and staff development*. In B. E. Swanson (Eds.), *Agricultural extension: A reference manual*. Rome: FAO
- Mustofa Kamil. 2006. "Strategi Kemitraan dalam Membangun PNF Melalui Pemberdayaan Masyarakat". Makalah disampaikan pada seminar dan lokakarya Penyelenggaraan Pendidikan Non Formal dalam Era Otonomi Daerah di Hotel Putri Gunung Lembang Kabupaten Bandung, Tanggal 19 s.d 20 November 2006
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta
- Oxford Project. 2012. *Leading through Edupreneurship*. Copyrighted to Oxford Community Schools.
- Rama, B. R., Etling, A. W., & Bowen, B. E. 1993. Training of farmers and extension personnel. In R. K. Samanta (Ed.). *Extension strategy for agricultural development in 21st century*. New Delhi: Mittal Publications.
- Sgobbi, F and Suleman, F. 2007. *A methodological contribution to the measurement of skill (mis)match*. A draft will be presented and discussed at the Decowe Conference: Ljubljana, Slovenia, 24-25.
- Siti Khomsatun. 2013. Efektivitas Workshop Achievement Motivation Training (AMT) dan Peer Teaching terhadap Peningkatan Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran. *Tesis*. Salatiga: PPS STAIN
- Thomson A. M & Perry J. L. 2006. *Collaboration Processes: Inside the Black Box*. Public Administration Review Special Issue. Articles on Collaborative Public Management Indiana University – Bloomington.
- Van Dersal, W. R. 1962. *The successful supervisor*. New York: Harper and Row.
- Zimmerman, T.W., Scarborough N.M. 1998. *Essentials of Entrepreneurship & Small Business Management*. Prentice Hall, New Jersey, Second Edition.

